Volume 9 Issue 1 (2025) Pages 323-335
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Kelas Kata Verba dalam Cerita *Loli dan Madu Istimewa* sebagai Refleksi Karakter Anak

Sayyidatur Rofi'ah[1], Setiawan Edi Wibowo[2], Supartinah[3], Intan Purnama Dewi[4]✉, Rashika Ardafa Sahila[5]
Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[(1,4,5)]
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[(2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6728

Abstrak
Pembentukan karakter siswa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan menganalisis verba dalam sebuah cerita. Salah satunya adalah cerita Loli dan Madu Istimewa yang memiliki keunikan pada kelas kata verba yang mendominasi dan dapat menunjukkan bahwa cerita ini dirancang untuk memberikan pengalaman yang positif sehingga menarik untuk dibaca bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kategori kelas kata dalam cerita "Loli dan Madu Istimewa" karya Luthfia Khoirunisa menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis data berdasarkan teori morfologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa verba menjadi kelas kata yang paling dominan dengan 31 kata, untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh karakter. Nomina digunakan sebanyak 27 kata untuk menggambarkan pentingnya karakter dan objek dalam membangun narasi cerita, sementara adjektiva memperkuat deskripsi sifat dengan 9 kata. Kategori lainnya seperti adverbia, pronoun, preposisi, konjungsi, dan interjeksi masing-masing berfungsi untuk memperkaya pemahaman dan emosi dalam cerita. Kebermanfaatan penelitian adalah mengasah keterampilan membaca dan menyimak serta membantu penguasaan tata bahasa seperti subjek-predikat-objek dan bagaimana kata-kata dapat bekerjasama untuk membentuk kalimat yang dapat dimengerti.
Kata Kunci: *kelas kata; cerita anak; analisis linguistik; morfologi kata kerja.*

Abstract
The formation of student character that can be applied in everyday life can be done by analyzing verbs in a story. One of them is the story of Loli and Madu Istimewa which has a uniqueness in the dominant verb class and can show that this story is designed to provide a positive experience so that it is interesting to read for students. This study aims to analyze the category of word classes in the story "Loli and Madu Istimewa" by Luthfia Khoirunisa using a qualitative descriptive approach. The research method used is qualitative descriptive with data analysis based on morphological theory. The results of the analysis show that verbs are the most dominant word class with 31 words, to indicate the actions taken by the characters. Nouns are used as many as 27 words to describe the importance of characters and objects in building the story narrative, while adjectives strengthen the description of traits with 9 words. Other categories such as adverbs, pronouns, prepositions, conjunctions, and interjections each function to enrich understanding and emotion in the story. The benefits of the research are to hone reading and listening skills and help mastery of grammar such as subject-predicate-object and how words can work together to form understandable sentences..
Keywords: *word class; children's stories; linguistic analysis; verb morphology*

✉ Corresponding author : Intan Purnama Dewi
Email Address : intanpurnama.2024@student.uny.ac.id (Langkat, Sumatera Utara, Indonesia)
Received 29 December 2024, Accepted 25 February 2025, Published 26 February 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6728

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai sarana utama untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide. Bahasa dapat membentuk dasar interaksi sosial di berbagai tingkat. Dalam sastra, fungsi bahasa menjadi lebih kompleks dan mendalam (Imaroh *et al*., 2023). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan, ide, dan nilai-nilai estetika yang kaya. Pada karya sastra baik dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama menggunakan bahasa sebagai jembatan yang menghubungkan penulis dengan pembaca memungkinkan mereka untuk merasakan dan memahami pengalaman yang dituangkan dalam karya tersebut. Dalam hal ini, analisis linguistik pada teks sastra menjadi penting untuk menggali lebih dalam bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dan efek tertentu (Aziza *et al*., 2023).

Salah satu aspek linguistik yang menarik untuk dianalisis adalah kategori kelas kata. Kelas kata yang sering disebut sebagai *parts of speech* mencakup kata benda (*nouns*), kata kerja (*verbs*), kata sifat (*adjectives*), dan kata keterangan (*adverbs*). Setiap kelas kata memiliki fungsi dan peran yang unik dalam kalimat. Kelas kata dapat bermanfaat untuk memahami bagaimana struktur kata yang berperan dalam pemrosesan bahasa (Ampa et al., 2019). Pemilihan kata dari masing-masing kelas ini dapat memengaruhi bagaimana pesan dalam sebuah teks sastra disampaikan dan diterima (Fauziyah & Pujiastuti, 2020). Sebagai contoh, kata benda sering kali menjadi fokus utama dalam suatu kalimat karena mereka mengacu pada orang, tempat, atau benda.

Seorang penulis sastra sering memilih kata benda tertentu yang dapat memberikan konotasi emosional atau simbolis sehingga pembaca dapat merasakan kedalaman makna yang tersembunyi di balik kata-kata tersebut. Misalnya dalam puisi, penggunaan kata benda yang kuat dan berwarna dapat menciptakan gambaran yang hidup dalam benak pembaca, membangkitkan imaji dan perasaan yang mendalam (Yesika *et al*., 2020). Seorang penulis dalam menghasilkan teks untuk dibaca perlu menganalisis kata-kata yang benar dan tepat agar pesan yang diingikan dapat tersampaikan kepada pembaca (Asaad, 2024).

Kata kerja memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dinamika cerita. Kata kerja bukan hanya menunjukkan tindakan, tetapi juga mencerminkan keadaan dan perasaan karakter. Dalam analisis linguistik, dapat melihat bagaimana pemilihan kata kerja oleh penulis dapat memberikan nuansa tertentu. Misalnya, penggunaan kata kerja yang aktif dapat menambah ketegangan dan kecepatan dalam narasi, sedangkan kata kerja yang lebih pasif bisa menciptakan suasana yang lebih tenang atau reflektif (Mayasari & Habeahan, 2021).

Kata sifat berfungsi untuk memberikan informasi lebih lanjut tentang kata benda, sehingga memperkaya deskripsi dalam teks sastra. Pemilihan kata sifat yang tepat dapat menciptakan citra yang kuat dalam pikiran pembaca. Misalnya, dalam deskripsi karakter atau setting, penggunaan kata sifat yang *evocative* dapat membuat pembaca merasakan suasana dan karakter yang lebih dalam (Khairunnisa *et al*., 2022). Dalam karya sastra, kata sifat sering digunakan untuk membangun atmosfer, menambah kedalaman karakter, dan menyampaikan nilai-nilai estetika yang diinginkan penulis. Dengan menganalisis kata sifat yang digunakan dalam teks, dapat memahami bagaimana penulis menciptakan kesan tertentu dan bagaimana hal itu berkontribusi pada keseluruhan makna teks (Khoirurrohman & Irma, 2021).

Kata keterangan juga berperan penting dalam menambah detail dan nuansa pada tindakan yang dilakukan dalam kalimat. Dengan menggunakan kata keterangan yang tepat, penulis dapat memberikan pemahaman tambahan yang membuat cerita lebih hidup. Misalnya, kata keterangan yang menggambarkan cara, waktu, atau tempat dapat memberikan dimensi lebih pada aksi yang terjadi dalam teks. Dalam puisi, penggunaan kata keterangan dapat meningkatkan ritme dan musikalitas, memberikan pembaca pengalaman yang lebih kaya dan mendalam (Kusumaningrum *et al*., 2023).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6728

Analisis linguistik dalam sastra juga dapat menggali hubungan antara kelas kata dan tema yang lebih besar dalam karya tersebut. Misalnya, dalam karya-karya yang mengangkat tema tentang perjuangan dan ketahanan, Dimana sering menemukan penggunaan kata-kata yang menekankan kekuatan, keberanian, dan harapan. Dalam hal ini kategori kelas kata yang dominan dapat mencerminkan nilai-nilai dan ideologi yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan memahami hubungan ini, pembaca tidak hanya dapat menikmati karya sastra dari sudut pandang estetika, tetapi juga dapat menyadari pesan moral dan sosial yang terkandung di dalamnya (Wijaya *et al*., 2022).

Melalui analisis yang mendalam terhadap kelas kata dalam teks sastra, dapat melihat bagaimana bahasa dibangun dengan sangat hati-hati untuk menciptakan makna dan efek tertentu. Analisis lingustik juga dapat mengethaui peran penggunaan bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa internasional pada suatu daerah(Artawa et al., 2023). Penulis menggunakan pilihan kata yang cermat untuk membangun karakter, suasana, dan tema, serta untuk mengajak pembaca merasakan emosi yang mendalam (Kusumaningtyas *et al*., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan pemahaman kompleks dan kaya untuk menyampaikan pengalaman manusia. Dengan memahami lebih jauh tentang penggunaan bahasa dalam pemahaman sastra dapat menghargai keindahan dan kekayaan karya sastra dengan lebih dalam (Siagian *et al*., 2021).

Kesadaran akan pentingnya analisis linguistik dalam karya sastra membantu pembaca untuk lebih menghargai proses kreatif di balik setiap tulisan. Penulis tidak hanya memilih kata-kata secara acak, tetapi dengan teliti memilih setiap kata yang digunakan untuk membangun dunia fiksi yang kompleks dan beragam. Proses analisis ini juga membuka ruang bagi pembaca untuk berinteraksi lebih dalam dengan teks dan mengajak mereka untuk menemukan lapisan-lapisan makna yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama. Selain itu, dengan memahami penggunaan kelas kata dalam teks sastra pembaca dapat mengembangkan keterampilan literasi yang lebih baik dan dapat meningkatkan pengalaman membaca mereka secara keseluruhan (Pertiwi *et al*., 2022).

Untuk menghindari pelanggaran hak cipta saat menyusun karya ilmiah, penulis memanfaatkan penelitian sebelumnya sebagai panduan pengambilan data. Penelitian yang dilakukan oleh Irwan *et al*., (2021) mendapatkan hasil penggunaan frasa nomina tercatat 7 temuan dengan persentase 23%, penggunaan frasa verba sebanyak 6 temuan dengan persentase 20%, penggunaan frasa adjektiva sebanyak 4 temuan dengan persentase 13%, penggunaan frasa numeralia sebanyak 5 temuan dengan persentase 17%, penggunaan frasa adverbia sebanyak 3 temuan dengan persentase 10%, dan penggunaan frasa preposisi sebanyak 5 temuan dengan persentase 17%. Penelitian yang dilakukan oleh Prameswari *et al*., (2024) memperoleh hasil kata verba dan preposisi pada cerita pendek berjudul "Penumpang Kelas Tiga" yang dimana peneliti mendapatkan 16 kata verba dan 11 preposisi. Penelitian yang dilakukan oleh Simaremare *et al*., (2023) mendapatkan hasil penelitian kategori kelas kata dalam cerpen "Sitagan Bolu yang Berasal dari Batak Toba" mendapatkan kategori kelas kata berupa kata benda, kata sifat, kata kerja, preposisi, kata seru, kata hubung, reduplikasi, numeralia, kata ganti, demonstrativa, interogativa, dan kata keterangan. Berkaitan dengan penelitian relevan terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang peneliti lakukan saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Tambusai & Nasution (2024) mengenai analisis morfologi dan sintaksis pada bahasa Melayu Riau dan Sunda berbasis teks dalam afiksasi yang mencerminkan pendekatan mendasar untuk memperoleh kata kerja dari kata dasar.

Adapun pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini memiliki keunikan bahwa di dalam cerita Loli dan Madu Istimewa terdapat kelas kata verba yang paling mendominasi dan dapat menunjukkan bahwa cerita ini dirancang untuk memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak serta terfokus kepada analisis morfologi pada teks Bahasa Indonesia. Kata kerja ini sangat membantu untuk menciptakan dinamika cerita seperti kata kerja yang beragam dan membantu menciptakan alur cerita yang lebih menarik. Karena, kata kerja dapat membuat

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6728

anak seolah-olah ikut terlibat dalam peristiwa yang sedang terjadi. Keunikan lainnya terdapat pada berbagai aspek seperti tema, karakter, gaya bahasa, dan pesan yang disampaikan dalam cerita. Kata kerja (verba) merupakan elemen yang sanagt penting untuk membangun dan menyampaikan cerita. Karena, tanpa aksi yang terungkap melalui kata kerja, sebuah cerita tidak akan memiliki dinamika atau pergerakan yang jelas. Analisis verba dalam sebuah cerita memungkinkan siswa untuk dapat memahami struktur dan makna cerita secara mendalam untuk pembentukan karakter siswa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena yang terkait dengan penggunaan kategori kelas kata dalam teks cerita "Loli dan Madu Istimewa". Penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan sampel teoritis, di mana satu pihak memiliki kemampuan untuk menentukan representasi data, sementara pihak lain dapat mengembangkan teori (Kutharatna, 2010). Sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, akurat, dan faktual mengenai fenomena serta karakteristik suatu populasi (Usman dan Akbar, 2006). Pendekatan yang digunakan yaitu morfologi dan sintaksis untuk menganalisis verba dalam cerita tersebut. Pendekatan morfologi digunakan untuk mengidentifikasi perubahan bentuk verba melalui afiksasi, seperti awalan, akhiran, atau sisipan, guna memahami makna dan fungsi verba dalam kalimat. Morfologi merupakan salah satu disiplin dalam studi linguistik yang berfokus pada tingkat dasar dari elemen-elemen gramatikal, termasuk berbagai metode umum yang digunakan untuk membentuk kata-kata dari leksem dan unsur leksikal (Saimin et al., 2024). Sementara itu, pendekatan sintaksis digunakan untuk menganalisis struktur kalimat, terutama peran verba sebagai predikat dalam kalimat transitif atau intransitif. Bidang linguistik yang mempelajari struktur kata dan kalimat dikenal dengan sintaksis. Selain itu, sintaksis juga membahas tentang struktur internal dan eksternal kata. Dalam sintaksis, kalimat dianggap sebagai unit terbesar, dan setiap bahasa memiliki aturan sintaksis yang unik (Ilmi, 2021).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses identifikasi yaitu peneliti akan membaca terlebih dahulu, kemudian menandai semua kata verba yang tertera di dalam cerita tersebut. Setelah itu, peneliti akan mengklasifikasikan setiap kata verba yang ada sesuai dengan kategori jenis atau fungsinya. Kata verba juga di klasifikasikan sesuai dengan arti atau tahapan sintaksisnya. Instrumen utama yang digunakan peneliti yaitu daftar kategori kelas kata verba. Setelah data selesai diperoleh, verba dikategorikan berdasarkan fungsinya dan dianalisis secara morfologis dan sintaksis. Hasil analisis ini kemudian ditafsirkan untuk melihat bagaimana verba berperan dalam menggambarkan karakter anak dalam cerita, memberikan gambaran mendalam tentang karakterisasi dan perkembangan perilaku anak.

Validitas yang digunakan sesuai dengan triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil penelitian relevan tentang identifikasi kata verba. validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap proses identifikasi dan pengelompokkan sudah sesuai dengan teori bahasa dalam kajian linguistik. Setelah itu peneliti melakukan uji coba analisis dengan mengidentifikasi verba pada bagian teks yang berbeda, serta memeriksa hasilnya terlihat konsisten jika dilakukan oleh peneliti lain.

Adapun tahapan analisis data yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan kata-kata berdasarkan teori morfologi yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Teori tersebut membagi kata-kata dalam beberapa kategori kelas kata yang akan dianalisis, yaitu: 1) Nomina: Kategori ini mencakup kata benda yang menunjukkan nama orang, tempat, benda, hewan, serta konsep abstrak. 2) Verba: Kategori ini mencakup kata kerja yang menunjukkan tindakan, keadaan, atau proses. 3) Adjektiva: Kategori ini terdiri dari kata sifat yang menunjukkan sifat atau ciri dari nomina. 4) Adverbia: Kategori ini berfungsi sebagai predikat, baik berupa verba, adjektiva, nomina. 5) Pronoun: Kategori ini mencakup kata ganti yang digunakan untuk menggantikan nomina. 6) Preposisi: Kata depan ini

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6728

menunjukkan hubungan antara nomina dengan nomina lainnya atau dengan verba. 7) Konjungsi: Kata penghubung ini menghubungkan kata, frasa, atau klausa. 8) Interjeksi: Kategori ini mencakup kata seru yang menunjukkan perasaan atau emosi. Interjeksi dalam cerita ini memperlihatkan reaksi emosional tokoh saat menghadapi situasi tertentu.

Dengan mengklasifikasikan kata-kata tersebut, penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana struktur bahasa dalam cerita dapat membangun makna dan memberikan nuansa yang berbeda. Pendekatan ini juga membantu dalam mengungkapkan strategi bahasa yang digunakan oleh penulis untuk membentuk karakter, situasi, dan tema dalam cerita.

Hasil dan Pembahasan

Analisis ini bertujuan untuk membahas penggunaan berbagai kategori kelas kata dalam teks cerita "Loli dan Madu Istimewa". Penggunaan yang tepat dari setiap kategori kelas kata membantu membangun makna dan nuansa yang terkandung dalam cerita, serta memperkaya pengalaman pembaca.

Nomina

Dalam teks cerita ini, nomina berfungsi sebagai subjek, objek, dan pelengkap dalam kalimat untuk memberikan identitas kepada karakter dan tempat, yang sangat penting dalam menciptakan pemahaman bagi pembaca (Sari, 2020). Adapun hasil dari klasifikasi kata nomina dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Klasifikasi Nomina

Jenis Kata	Kata
Nomina	Loli
	Lomba
	Taman
	Pelangi
	Es krim
	Madu
	Bahan
	Susu
	Air
	Buah-buahan
	Gula
	Adonan
	Lemari es
	Waktu
	Rasa
	Ratu
	Lebah
	Festival
	Pemenang
	Hadiah
	Para
	Berkumpul
	Pengumuman
	Ucapan
	Kesalahan
	Tiket
	Wisata
Jumlah Kata Nomina	**27**

Dari tabel di atas terdapat jumlah kata nomina sebanyak 27 kata dalam cerita antara lain loli, lomba, taman, pelangi, es krim, madu, bahan, susu, air, buah-buahan, gula, adonan,

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6728

lemari es, waktu, rasa, ratu, lebah, festival, pemenang, hadiahnya, para, berkumpul, pengumuman, ucapan, kesalahan, tiket, wisata.

Penggunaan nama karakter seperti "Loli" membuat pembaca dapat lebih mudah terhubung secara emosional dengan tokoh utama. Dia adalah lebah yang memiliki impian untuk mengikuti lomba es krim dan berhasil memenangkan hati pembaca melalui sikap dan emosinya. "Madu Istimewa" menjadi elemen penting dalam cerita, bukan hanya sebagai bahan dalam lomba tetapi juga sebagai simbol integritas dan keputusan moral Loli ketika dia dihadapkan pada pilihan yang sulit. Sementara itu, "Ratu Lebah" dan "Taman Pelangi" membantu menciptakan setting yang kaya, memberikan latar belakang yang ceria dan penuh warna.

Dengan total 27 kata, penggunaan nomina menunjukkan bahwa penulis sangat memperhatikan pengenalan karakter dan elemen penting dalam cerita. Hal ini membantu menciptakan pemahaman yang jelas dan memudahkan pembaca untuk mengikuti alur cerita yang ada.

Verba

Penggunaan verba dalam teks ini sangat penting karena kata kerja menggambarkan tindakan dan proses yang dilakukan oleh karakter. Frasa verba memiliki fungsi sebagai predikat yang menjelaskan mengenai suatu aktivitas (Wardani & Utomo, 2021). Adapun hasil dari klasifikasi kata verba dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2. Klasifikasi Verba

Jenis Kata	Kata
Verba	Ingin
	Mengikuti
	Bermain
	Mencoba
	Membuat
	Menyiapkan
	Campur
	Masukkan
	Tunggu
	Cicipi
	Kurang
	Yakin
	Ingat
	Menjaga
	Dipakai
	Ambil
	Sibuk
	Memotong
	Menuang
	Mencampur
	Menilai
	Mendengarkan
	Pergi
	Mengucapkan
	Merasa
	Buru-buru
	Menemui
	Mengakui
	Meminta
	Memaafkan
	Mengembalikan
Jumlah Kata Verba	**31**

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6728

Dari tabel di atas terdapat jumlah kata verba sebanyak 31 kata dalam cerita antara lain ingin, mengikuti, bermain, mencoba, membuat, menyiapkan, campur, masukkan, tunggu, cicipi, kurang, yakin, ingat, menjaga, dipakai, ambil, sibuk, memotong, menuang, mencampur, menilai, mendengarkan, pergi, mengucapkan, merasa, buru-buru, menemui, mengakui, meminta, memaafkan, mengembalikan. Dengan total 31 kata verba, penulis berhasil menjaga dinamika cerita agar tetap menarik dan membuat pembaca merasa terlibat dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh karakter.

Tindakan yang diambil oleh Loli, seperti "membuat es krim" dan "menyiapkan bahan," menciptakan gambaran visual yang jelas bagi pembaca tentang apa yang sedang terjadi. Ketika Loli "mencampur semua bahan," pembaca dapat membayangkan proses tersebut dan merasakan kerinduan dan antisipasi karakter untuk mencicipi hasilnya.

Satu hal yang menarik adalah saat Loli merasa "kurang manis" setelah mencicipi es krimnya. Ini menciptakan ketegangan internal yang membuat pembaca ingin tahu apa yang akan dilakukan Loli selanjutnya. Ketika Loli memutuskan untuk menggunakan "Madu Istimewa" untuk meningkatkan rasa, tindakan ini tidak hanya menggerakkan alur cerita tetapi juga menyentuh tema moral mengenai integritas dan kejujuran.

Adjektiva

Kata sifat atau adjektiva dalam cerita "Loli dan Madu Istimewa" ini memberikan informasi tambahan mengenai nomina, memperkaya deskripsi karakter dan objek. Adapun hasil dari klasifikasi kata Adjektiva dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3. Klasifikasi Adjektiva

Jenis Kata	Kata
Adjektiva	Menarik
	Sekali
	Istimewa
	Manis
	Gembira
	Sibuk
	Sepuasnya
	Terkenal
	Bersalah
Jumlah Kata Adjektiva	**9**

Dari tabel di atas terdapat jumlah kata adjektiva sebanyak 9 kata dalam cerita antara lain menarik, sekali, Istimewa, manis, gembira, sibuk, sepuasnya, terkenal, bersalah. Dalam cerita ini, kata sifat seperti "istimewa", "manis", dan "percaya diri" memperjelas karakteristik yang dimiliki oleh Loli dan hasil karyanya.

Misalnya, kata "istimewa" bukan hanya merujuk pada rasa Madu Istimewa tetapi juga memberikan kesan bahwa madu tersebut memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan madu lainnya. Ini menjadi simbol dari keunikan dan kualitas tinggi yang dimiliki oleh produk tersebut. Sementara itu, kata "manis" tidak hanya menggambarkan rasa es krim, tetapi juga menggambarkan kepuasan dan kebahagiaan Loli ketika berhasil menciptakan es krim yang lezat. Dengan total 9 kata adjektiva, penggunaan kata sifat ini berfungsi untuk meningkatkan daya tarik cerita dan memperdalam karakterisasi Loli sebagai karakter yang ceria dan optimis.

Adverbia

Adverbia dalam teks berfungsi untuk memberikan informasi tambahan untuk menerangkan unsur atau bagian dari kalimat yang berfungsi sebagai predikat, baik berupa verba, adjektiva, nomina. Adapun hasil dari klasifikasi kata Adverbia dapat dilihat pada tabel di bawah.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6728

Tabel 4. Klasifikasi Adverbia

Jenis Kata	Kata
Adverbia	Sangat
	Juga
	Sedikit
	Kini
	Begitu
	Langsung
	Lama-lama
	Bimbang
Jumlah Kata Adverbia	**8**

Dari tabel di atas terdapat jumlah kata adverbia sebanyak 8 kata dalam cerita antara lain sangat, juga, sedikit, kini, begitu, langsung, lama-lama, bimbang. Penggunaan kata ini dapat memperkaya narasi dan memberikan nuansa pada tindakan yang diambil oleh Loli. Meskipun jumlah adverbia dalam cerita tidak sebanyak kategori lain, fungsinya tetap signifikan dalam memberikan detail yang diperlukan untuk memahami motivasi dan perasaan karakter.

Pronoun

Penggunaan pronoun dalam teks sangat penting untuk menjaga kelancaran alur narasi dengan menggantikan nomina yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun hasil dari klasifikasi kata pronoun dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 5. Klasifikasi Pronoun

Jenis Kata	Kata
Pronoun	Dia
	Ini
	Itu
	Yang
	Semua
Jumlah Kata Pronoun	**5**

Dari tabel di atas terdapat jumlah kata pronoun sebanyak 5 kata dalam cerita antara lain dia, ini, itu, yang, semua. Dalam pemahaman cerita, pronoun seperti "dia" digunakan untuk merujuk pada Loli dan lebah lainnya tanpa perlu mengulang nama mereka secara berlebihan. Hal ini dapat membantu menjaga fokus pembaca tetap pada cerita tanpa terganggu oleh repetisi. Dengan total 5 kata pronoun, penggunaan kata ganti ini sangat efisien dalam menjaga alur cerita tetap mengalir dan mudah dipahami.

Misalnya, ketika Loli berpikir "Dia tidak yakin es krimnya akan menang", penggunaan pronoun "dia" di sini sangat efektif untuk menjaga fokus pada karakter utama dan menggambarkan perasaannya. Keterampilan dalam penggunaan pronoun membantu penulis untuk menciptakan narasi yang lebih dinamis, memberikan ruang bagi pembaca untuk berimajinasi tentang apa yang terjadi selanjutnya tanpa kehilangan jejak siapa yang sedang dibicarakan.

Preposisi

Preposisi adalah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata benda satu dengan yang lainnya (Ngaisah & Sugiarti, 2018). Adapun hasil dari klasifikasi kata preposisi dapat dilihat pada tabel di bawah.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6728

Tabel 6. Klasifikasi Preposisi

Jenis Kata	Kata
Preposisi	Di
	Ke
	Dengan
	Untuk
	Dari
	Pada
	Atas
Jumlah Kata Preposisi	**7**

Dari tabel di atas terdapat jumlah kata preposisi sebanyak 7 kata dalam cerita antara lain di, ke, dengan, untuk, dari, pada, atas. Penggunaan kata seperti "di" dan "ke" memberikan pemahaman ruang yang jelas. Dengan total 7 kata preposisi, penggunaan preposisi ini sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang setting dan tindakan yang dilakukan.

Contohnya, kalimat "Loli langsung pergi ke Taman Pelangi" menunjukkan arah perjalanan Loli dan memberikan pembaca gambaran yang jelas tentang lokasi yang sedang dibahas. Preposisi seperti "di" juga berfungsi untuk menunjukkan tempat, seperti dalam kalimat "Dia suka sekali bermain di Taman Pelangi," yang membantu menciptakan latar cerita yang menyenangkan.

Penggunaan preposisi ini tidak hanya membantu pembaca untuk memahami di mana dan bagaimana peristiwa terjadi, tetapi juga memperkuat imajinasi pembaca tentang setting yang penuh warna dan ceria dalam cerita.

Konjungsi

Konjungsi digunakan untuk menghubungkan berbagai elemen dalam kalimat, membantu menjaga kelancaran alur cerita. Menurut Simaremare *et al*., (2023) konjungsi merupakan kata penghubung untuk memudahkan pembaca dalam menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Adapun hasil dari klasifikasi kata konjungsi dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 7. Klasifikasi Konjungsi

Jenis Kata	Kata
Konjungsi	Dan
	Tetapi
	Meskipun
	Karena
	Saat
	Kalau
Jenis Kata Konjungsi	**6**

Dari tabel di atas terdapat jumlah kata konjungsi sebanyak 6 kata dalam cerita antara lain dan, tetapi, meskipun, karena, saat, kalau. Dalam teks, kata sambung seperti "dan," "kalau," serta "tetapi" digunakan untuk menghubungkan ide-ide yang berbeda, menciptakan struktur kalimat yang lebih kompleks. Dengan total 6 kata konjungsi, penggunaan konjungsi ini menunjukkan bagaimana ide-ide saling terhubung dalam narasi.

Misalnya, kalimat "ada yang sibuk memotong buah, menuang susu, dan juga mencampur semua bahan" menunjukkan keterkaitan antara berbagai aktivitas yang dilakukan oleh lebah-lebah lainnya dalam lomba. Penggunaan konjungsi "dan" di sini menghubungkan tindakan yang dilakukan, memberikan pembaca gambaran yang lebih holistik tentang suasana lomba.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6728

Penggunaan konjungsi ini memperkuat alur cerita dan membantu menciptakan transisi yang halus antara ide-ide yang berbeda, memastikan bahwa pembaca dapat mengikuti narasi dengan baik.

Interjeksi

Interjeksi dalam teks digunakan untuk mengekspresikan emosi karakter. Adapun hasil dari klasifikasi kata interjeksi dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 8. Klasifikasi Interjeksi

Jenis Kata	Kata
Interjeksi	Wah
	Uh
Jumlah Kata Interjeksi	**2**

Dari tabel di atas terdapat jumlah kata interjeksi sebanyak 2 kata dalam cerita antara lain wah, dan uh. Dalam cerita ini, kata seru seperti "wah" dan "uh" menunjukkan keterkejutan atau kegembiraan Loli saat melihat hasil es krimnya. Dengan total 2 kata interjeksi, penggunaan kata seru ini dapat menambah dimensi emosional pada reaksi karakter, memungkinkan pembaca merasakan pengalaman karakter secara langsung.

Misalnya, saat Loli mengeluarkan "wah" setelah mencicipi es krimnya, pembaca dapat merasakan kegembiraan yang dirasakannya. Penggunaan interjeksi ini memberikan kedalaman lebih dalam penggambaran emosi, membantu pembaca untuk lebih terhubung dengan karakter.

Berdasarkan hasil analisis klasifikasi jenis kelas kata, dapat dilihat bahwa nomina pada jumlah kata yang terdapat dalam teks dengan total 27 kata. Hal ini menunjukkan bahwa penulis memberikan perhatian khusus pada pengenalan karakter dan elemen penting dalam cerita. Penggunaan verba sebanyak 31 kata mencerminkan dinamika dan aktivitas yang dilakukan oleh karakter, yang penting untuk menjaga ketertarikan pembaca. Dalam hal adjektiva, terdapat 9 kata yang berfungsi untuk menjelaskan sifat dan ciri-ciri dari nomina, memperkaya deskripsi dan menambah kedalaman pada karakter serta objek cerita.

Adverbia dan pronoun masing-masing muncul sebanyak 8 dan 5 kali, berfungsi untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik tentang tindakan dan menjaga kelancaran narasi. Preposisi berjumlah 7 kali menunjukkan hubungan antara kata dan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang setting, sementara konjungsi berjumlah 6 kali menunjukkan keterkaitan antara ide-ide yang berbeda dalam cerita. Terakhir, interjeksi yang muncul sebanyak 2 kali memberikan nuansa emosional pada reaksi karakter. Tabel ini menunjukkan bagaimana penulis menggunakan beragam kelas kata untuk menciptakan narasi yang menarik dan mendidik. Penggunaan dari berbagai kategori ini tidak hanya meningkatkan kualitas bahasa, tetapi juga membantu menyampaikan pesan moral dan budaya yang terkandung dalam cerita "Loli dan Madu Istimewa".

Tabel 9. Jumlah Klasifikasi Kelas Kata dalam Cerita

Kategori	Jumlah Kata
Nomina	27
Verba	31
Adjektiva	9
Adverbia	8
Pronoun	5
Preposisi	7
Konjungsi	6
Interjeksi	2

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6728

Dari hasil penelitian terdapat keterkaitan dalam kajian psikolinguistik yaitu pemahaman verba oleh anak pada saat membaca teks cerita sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan bahasa anak itu sendiri. Anak-anak dapat mengerti bahwa verba tidak hanya sebagai kata yang memperlihatkan aksi, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas sesuai dengan pengetahuan kognitif dan pemahaman mereka terhadap lingkungan sekitar. Seiring dengan adanya pertumbuhan, anak mulai dapat menghubungkan verba dengan pengalaman langsung yang pernah mereka alami, sehingga dapat memperkaya pemahaman mereka tentang makna kata.

Selain itu, anak akan mampu menerjemahkan verba berdasarkan konteks yang ada dalam kalimat dan cerita itu sendiri. Misalnya, dalam cerita 'Loli dan Madu Istimewa', anak yang lebih muda mungkin lebih terarah pada kegiatan yang mudah dipahami, seperti "berlari" atau "memeluk", yang berhubungan dengan pengalaman fisik yang mereka alami. Sementara itu, anak yang usianya lebih tua dapat lebih mudah memahami verba yang melibatkan konsep yang lebih kompleks atau abstrak, seperti "mengingat" atau "berpikir", karena perkembangan bahasa dan kognitif mereka yang lebih tinggi. Cara anak memahami verba juga dipengaruhi oleh proses sintaksis yang mereka kuasai. Misalnya, anak akan mengerti verba dalam struktur kalimat tertentu, seperti predikat dalam kalimat transitif atau intransitif, berdasarkan aturan gramatikal yang telah di pelajari. Ketika anak membaca kalimat seperti "Loli makan madu" atau "Loli berlari cepat," mereka tidak hanya mengenali kata kerja tersebut, tetapi juga memahami peranannya dalam menyampaikan informasi tentang kegiatan yang dilakukan dalam cerita. Hal ini terlihat bahwa pentingnya analisis verba dalam konteks psikolinguistik, karena proses ini memperlihatkankan anak-anak dalam memproses informasi verbal dan menyusun makna berdasarkan pemahaman mereka yang berkembang, baik melalui pengalaman individu maupun penguasaan bahasa secara bertahap.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap cerita "Loli dan Madu Istimewa" dengan menggunakan teori morfologi, dapat disimpulkan bahwa struktur bahasa yang dipilih oleh penulis berhasil menciptakan cerita yang menarik dan mendidik, dengan pesan moral yang kuat terkait kejujuran, tanggung jawab, dan konsekuensi dari keputusan dengan bukti adanya kata kerja yang paling banyak digunakan sebanyak 31 kata dapat menggambarkan tindakan dan dinamika aktivitas yang dilakukan oleh karakter dan disusulkan dengan nomina sebanyak 27 kata yang menunjukkan fokus pada pengenalan karakter, tempat, dan objek penting dalam cerita serta adjektiva berjumlah 9 kata yang memperkaya deskripsi dan menambah kedalaman emosi. Pada cerita "Loli dan Madu Istimewa" adverbia yang mampu memberikan informasi tambahan mengenai tindakan serta subjek yang terlibat dan preposisi berperan penting dalam memberikan pemahaman ruang dan waktu. Konjungsi pada cerita "Loli dan Madu Istimewa" juga dapat menghubungkan ide-ide dengan halus dan adanya interjeksi menambah ekspresi emosional pada reaksi karakter. Secara keseluruhan, struktur bahasa yang dipilih oleh penulis berhasil menciptakan cerita yang menarik dan mendidik, dengan pesan moral yang kuat terkait kejujuran, tanggung jawab, dan konsekuensi dari keputusan.

Rekomendasi kepada pendidik, penting agar dapat lebih memfokuskan perhatian pada pemahaman verba dalam konteks cerita sehingga dapat membantu anak-anak memahami hubungan antara kata kerja dan aksi dalam kehidupan mereka, memperkaya kosakata, serta meningkatkan keterampilan sintaksis. Pendidik disarankan agar merancang kegiatan yang mampu membuat anak-anak untuk berinteraksi dengan verba, baik secara verbal maupun melalui tindakan. Tujuannya untuk memperdalam pengetahuan tentang makna dan fungsi kata kerja dalam cerita. Kemudia, untuk peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai berbagai jenis verba tertentu untuk dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak dalam teks cerita. Kemudian peneliti dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6728

melibatkan partisipasi anak-anak dari berbagai usia untuk melihat pemahaman mereka terhadap verba yang berkembang seiring waktu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis banyak mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua, Bapak dan Ibu dosen Universitas Negeri Yogyakarta selaku dosen pengampu pada mata kuliah konsentrasi bahasa dan sastra Indonesia yang telah membimbing dalam pembuatan artikel ini, terima kasih kepada Fakultas Pendidikan dan Psikologi serta dukungan teman sejawat yang selalu memotivasi penulis untuk dapat segera menyelesaikan artikel ini. Tanpa adanya dukungan tersebut kepada penulis, penulis tidak akan dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.

Daftar Pustaka

Ampa, A. T., Basri, M. D., & Ramdayani, S. (2019). A morphophonemic analysis on the affixation in the Indonesian language. *International Journal of Scientific and Technology Research, 8*(7), 267–273.

Artawa, K., Paramarta, I. M. S., Mulyanah, A., & Atmawati, D. (2023). Centripetal and centrifugal interconnection on hotel and restaurant linguistic landscape of Bali, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities, 10*(1), Article 2218189. https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2218189

Asaad, H. Q. M. (2024). The role of morphological awareness in L2 postgraduates' academic writing: Is vocabulary knowledge a mediating variable? *Cogent Education, 11*(1), Article 2327787. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2327787

Aziza, N., Sridana, N., Hikmah, N., & Subarinah, S. (2023). Analisis kesalahan dan scaffolding dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8*(1), 221–231.

Fauziyah, R. S., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita program linear berdasarkan prosedur Polya. *Jurnal Pendidikan Matematika, 8*(2), 257.

Ilmi, M. (2021). Gaya bahasa dalam syair Ikhtārī karya Nizar Qabbani: Studi stilistika. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab, 4*(2), 167–181. https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v4i2.37261

Imaroh, A., Aina, J., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis sintaksis pada teks inspiratif dalam modul ajar kelas IX kurikulum merdeka. *Jurnal Kultur, 2*(2), 166–176.

Khairunnisa, A. Z., Virdos, N. S., Rahmadani, R. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis pemakaian frasa pada cerpen "Rumah yang terang" karya Ahmad Tohari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa, 1*(1), 102–118.

Khoirurrohman, T., & Irma, C. N. (2021). Pengembangan media pembelajaran Kakek (Kartu Kelas Kata) untuk meningkatkan pemahaman kelas kata bahasa Indonesia. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 5*(1), 11–22.

Kusumaningrum, N. L., Hidayah, E., Sari, V. W., Rhamadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat efektif teks cerita anak yang berjudul "Berbeda itu tak apa" pada buku ajar bahasa Indonesia kelas satu sekolah dasar kurikulum merdeka. *Student Research Journal, 1*(2), 372–383.

Kusumaningtyas, N., Januarista, S. C., Ferdiansyah, N. A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis klausa pada cerita pendek "Mata yang enak dipandang" karya Ahmad Tohari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa, 1*(1), 119–137.

Kutharatna, N. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu-ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.6728

Mayasari, D., & Habeahan, N. L. S. (2021). Analisis kemampuan pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 10*(1), 252–261.

Pertiwi, A. U., Pratama, S. P. N., Umniyah, K. Z., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis penggunaan frasa dalam cerita pendek Ijazah karya Emha Ainun Nadjib. *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor, 34–50.*

Prameswari, D. F. S., Nandini, F. G., & Sholehhudin, M. (2024). Analisis kata verba dan preposisi pada cerita pendek "Penumpang kelas tiga" karya AA Navis. *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(1), 38–44.

Saimin, A. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2024). Analisis kesalahan penerjemahan teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab pada ChatGPT (studi analisis morfologi dan sintaksis). *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab, 6*(2), 1–12. https://doi.org/10.47435/naskhi.v6i1.2668

Simaremare, J. A., Padang, S., Sinaga, A. K., & Sagala, N. E. (2023). Analisis kategori kelas kata pada cerita rakyat "Sitagan Bulu" yang berasal dari Batak Toba. *IdeBahasa, 5*(2), 310–318. https://doi.org/10.37296/idebahasa.v5i2.149

Sugiarti, R., & Ngaisah, S. (2018). Analisis kesalahan penggunaan preposisi dan pungtuasi dalam karangan narasi siswa. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, 10*(2), 125–134. https://doi.org/10.32678/primary.v10i02.1284

Sari, R. D. (2017). Analisis frasa nomina yang terdapat pada artikel olahraga surat kabar harian Jambi Independent edisi Maret 2017 (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari).

Siagian, I., Aisyah, A., Mudawanah, E., Saraswati, N. A. W., Rosihoh, S., & Zuraidah, Z. (2021). Frasa berdasarkan kategori kelas kata pada cerpen "Rindu yang terlalu" karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 2*(12), 2092–2108.

Tambusai, A., & Nasution, K. (2024). A comparative typology of verbal affixes in Riau-Malay and Sundanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 13*(3), 636–647. https://doi.org/10.17509/IJAL.V13I3.66905

Usman, H., & Purnomo, S. A. (2006). *Metodologi penelitian sosial*. Bumi Aksara.

Wardani, R. P., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis fungsi, peran dan kategori sintaksis pada opini "Vaksin Covid-19 penahan resesi" oleh Sarman Simanjorang dalam koran Suara Merdeka. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan, 3*(1), 75–90.

Wijaya, A. E., Sonyaruri, A., Indriyani, D. M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis penggunaan frasa nomina pada cerita pendek berjudul *Robohnya surau kami* karya AA Navis. *Jurnal Skripta, 8*(1).

Yesika, S., Nelly, W., & Anita, S. R. H. (2020). Analisis literasi matematika pada penyelesaian soal cerita siswa kelas V sekolah dasar. *J-PiMat.*